

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa daerah digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Penggunaan bahasa daerah berkaitan erat dengan dinamika sosial dan kebudayaan masyarakat. Bahasa daerah digunakan untuk memperkuat identitas kelompok, mempertahankan tradisi, serta sebagai alat untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang khas.

Realitanya bahasa Kedurang saat ini lebih sering digunakan oleh generasi tua, sementara generasi muda lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia, terutama di sekolah dan media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2015:120) bahwa penggunaan bahasa daerah semakin tergerus oleh pengaruh bahasa Indonesia yang lebih dominan, terutama di daerah perkotaan dan di kalangan generasi muda.

Dampaknya adalah penggunaan bahasa Kedurang yang semakin menurun dapat mengarah pada hilangnya nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2002:118) bahwa dampak negatif dari penggunaan bahasa daerah yang berkurang adalah terancamnya keberagaman budaya. Bahasa daerah adalah media yang menghubungkan masyarakat dengan tradisi, cerita rakyat, dan kearifan lokal. Ketika bahasa daerah semakin tidak digunakan, maka banyak pengetahuan tradisional yang hanya bisa diungkapkan dalam bahasa tersebut berisiko hilang.

Solusi atau Jalan keluar yang dapat di ambil adalah dengan cara memperbanyak acara budaya yang mengangkat bahasa dan seni Kedurang, seperti festival bahasa, pentas seni, atau lomba berbicara menggunakan bahasa Kedurang. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2016:110) bahwa selain program pendidikan, masyarakat juga harus didorong untuk merayakan dan menghidupkan bahasa daerah melalui acara budaya dan festival lokal. Moleong menekankan bahwa kegiatan-kegiatan budaya seperti pertunjukan seni, musik,

dan festival tradisional bisa menjadi sarana yang efektif untuk melestarikan bahasa daerah.

Idealnya, Prosesi berasan harus didokumentasikan dengan baik agar mudah di pelajari dan di pahami Masyarakat terutama generasi muda. Dalam masyarakat yang berkembang pesat dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, dokumentasi menjadi hal yang sangat krusial. Tradisi seperti Berasan yang mungkin hanya dikenal dalam lingkup lokal perlu didokumentasikan agar dapat dikenal oleh masyarakat luas dan generasi selanjutnya. Dokumentasi tidak hanya bertujuan untuk menjaga tradisi, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang asal-usul, proses, dan makna dari tradisi tersebut, yang dapat memperkaya pengetahuan antropologi budaya Indonesia.

Realitanya, Banyak Masyarakat yang tidak terlalu mementingkan dokumentasi seperti video atau foto pada saat berasan karena mereka menganggap bahwa prosesi tersebut terlalu singkat untuk didokumentasikan. Dokumentasi tradisi budaya seringkali menghadapi tantangan besar, terutama di daerah-daerah yang belum memiliki sumber daya yang cukup. Tradisi seperti Berasan yang hanya dilakukan dalam kelompok kecil atau terbatas, mungkin tidak mendapatkan perhatian cukup besar untuk didokumentasikan. Kurangnya perhatian terhadap pentingnya dokumentasi bisa mengakibatkan hilangnya pemahaman tentang tradisi tersebut, serta kesulitan dalam memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas.

Dampak yang terjadi Akibat ketidakpahaman yang terjadi, masyarakat terutama anak muda akan acuh terhadap tradisi berasan tersebut dan menganggap tradisi itu biasa saja. Realita buruk yang bisa terjadi jika dokumentasi tradisi tidak dilaksanakan adalah kesulitan dalam merawat dan memelihara warisan budaya. Mereka menjelaskan bahwa tanpa adanya dokumentasi yang terstruktur, tradisi lokal seperti Berasan akan lebih mudah terabaikan. Ketika tradisi ini tidak tercatat, maka masyarakat akan kehilangan wawasan mengenai bagaimana pelaksanaannya, apa saja unsur-unsur budaya yang terkandung di dalamnya, dan mengapa tradisi tersebut penting untuk

dilestarikan. Dokumentasi yang tidak dilakukan secara teratur atau terbatas hanya pada segelintir individu akan menghambat pelestarian dan pengajaran tradisi tersebut kepada generasi muda.

Solusinya, Salah satu Solusi atau jalan keluar yang dapat dilakukan adalah dengan cara memanfaatkan media sosial, misalnya dengan meng-upload foto atau video pada saat prosesi berasan bekule. Dokumentasi budaya lokal sangat penting untuk melestarikan elemen-elemen budaya, termasuk tradisi dan ritual yang sering kali terancam oleh perkembangan zaman. Mereka menyebutkan bahwa digitalisasi budaya lokal, seperti melalui arsip video, foto, dan rekaman audio, memungkinkan warisan budaya tersebut dapat dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi yang lebih muda serta masyarakat global.

Idealnya, Generasi muda dilibatkan aktif dalam setiap kegiatan tradisional untuk memastikan keberlanjutan dan pemahaman budaya yang mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno (2016: 56) bahwa pelestarian budaya lokal bukan hanya sekedar menjaga warisan benda-benda fisik, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Pelestarian ini harus dilakukan melalui pendidikan budaya kepada generasi muda serta memanfaatkan media dan teknologi untuk mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Menurutnya, pelestarian budaya lokal ini penting agar generasi mendatang tidak kehilangan identitas budaya mereka yang unik dan khas.

Realitanya, Seiring berkembangnya zaman, generasi muda sering kali lebih tertarik dengan budaya global dan tren modern, sehingga mengabaikan partisipasi dalam tradisi lokal. Salah satu tantangan terbesar dalam pelestarian budaya lokal adalah minimnya minat dan kesadaran di kalangan generasi muda. Budaya asing yang lebih modern dan global sering dianggap lebih menarik.

Dampak yang dapat terjadi ialah Pengaruh budaya luar yang semakin kuat bisa menggeser nilai-nilai yang ada dalam tradisi lokal dan menyebabkan pengikisan karakteristik masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Arjun Appadurai (1996:199) bahwa tanpa pelestarian budaya lokal, budaya luar yang lebih dominan dapat mengancam identitas nasional. Masyarakat bisa kehilangan rasa kebanggaan terhadap budaya sendiri dan mulai mengadopsi nilai-nilai

budaya asing tanpa mempertimbangkan pentingnya mempertahankan warisan budaya lokal mereka.

Solusinya, Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk tetap melestarikan budaya lokal ialah dengan menyelenggarakan program edukasi bagi generasi muda untuk lebih mengenal dan mencintai budaya lokal misalnya melalui sekolah, komunitas, atau media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Cahyono (2015:56) bahwa salah satu solusi untuk melestarikan budaya lokal adalah dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial. Media sosial dapat digunakan sebagai platform untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas, bahkan ke pasar internasional. Untuk melestarikan budaya lokal, salah satu pendekatan yang perlu dilakukan adalah dengan memasukkan elemen-elemen budaya lokal dalam kurikulum pendidikan formal. Hal ini dapat membantu generasi muda mengenal dan menghargai budaya mereka.

Idealnya, Bahasa daerah adalah bagian dari kebudayaan yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh masyarakatnya. Bahasa daerah tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Pelestarian bahasa daerah sangat penting untuk mencegah hilangnya identitas budaya tersebut.

Realitanya, Namun kenyataannya, banyak bahasa daerah yang mulai tergerus oleh dominasi bahasa Indonesia, bahkan bahasa asing, tidak sedikit Masyarakat yang mulai mengabaikan Bahasa daerah mereka sendiri. Meskipun ada upaya untuk melestarikan bahasa daerah, kenyataannya banyak bahasa daerah di Indonesia yang semakin terancam punah. Salah satu faktor penyebabnya adalah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia pendidikan. Hal ini membuat penggunaan bahasa daerah semakin terbatas hanya pada kalangan tua, sementara generasi muda cenderung lebih memilih bahasa Indonesia atau bahasa asing.

Dampaknya, Jika pelestarian bahasa daerah tidak mendapat perhatian serius dari masyarakatnya, beberapa dampak negatif dapat terjadi, salah satunya ialah kehilangan identitas budaya, Ketika Bahasa daerah hilang, banyak pengetahuan

lokal, tradisi, dan nilai-nilai budaya yang turut punah. Jika pelestarian bahasa daerah tidak dilakukan, maka akan ada penurunan jumlah penutur bahasa daerah yang secara langsung berpengaruh pada hilangnya bahasa tersebut. Jika bahasa daerah punah, generasi mendatang akan kehilangan cara berkomunikasi dengan leluhur mereka dan akan mengalami kesulitan dalam memahami tradisi, mitos, dan cerita rakyat yang disampaikan dalam bahasa tersebut.

Solusinya, yang dapat dilakukan ialah Pelibatan Komunitas, Komunitas adat dan masyarakat lokal perlu terlibat langsung dalam usaha pelestarian bahasa daerah, misalnya mengadakan kegiatan-kegiatan berbasis bahasa daerah, seperti lomba cerita rakyat, pertunjukan seni tradisional, serta acara-acara tradisional lainnya untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa daerah. Penggunaan media sosial dan aplikasi berbasis digital merupakan solusi untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap bahasa daerah. Junaedi mencatat bahwa dengan semakin berkembangnya teknologi, bahasa daerah dapat dipromosikan melalui aplikasi pembelajaran, video, podcast, dan konten media sosial lainnya. Solusi ini bertujuan untuk membuat bahasa daerah lebih relevan dan menarik bagi generasi muda, yang lebih akrab dengan teknologi dan dunia digital.

Berdasarkan uraian di atas dan observasi awal yang telah peneliti lakukan sebelumnya bahasa Pasemah masih digunakan dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari maupun dalam kegiatan kebudayaan lainnya di Kecamatan Kedurang dan Padang Guci. Sebagai bahasa daerah, bahasa Pasemah melambangkan nilai sosial budaya daerah yang juga mencerminkan kehidupan masyarakat Pasemah. Oleh karena itu, bahasa Pasemah yang merupakan salah satu unsur kebudayaan nasional perlu dikaji lebih jauh dan dilestarikan karena bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan bangsa yang hidup sehingga diperlukannya suatu kajian yang mendalam mengenai bahasa-bahasa daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai tradisi atau adat berasan bekule mulai dari prosesi pelaksanaannya serta dialog dari berasan bekule tersebut. Maka dari itu penulis mengangkat judul **“Analisis Dialog Berasan**

Dengan Metode SPEAKING Pada Etnik Pasemah Di Kedurang Bengkulu Selatan”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan berasan pada etnik Pasemah di Kedurang Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana dialog bahasa berasan pada masyarakat Pasemah di Kedurang Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan prosesi pelaksanaan berasan pada etnik Pasemah di Kedurang Bengkulu Selatan.
2. Untuk mendeskripsikan dialog bahasa berasan pada masyarakat Pasemah di Kedurang Bengkulu Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai sumber atau rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat tentang penggunaan bahasa berasan bekule pada masyarakat Pasemah.

Secara praktis penelitian ini bermanfaat untuk menambah informasi bagi pembaca dan sebagai bahan ajar bagi guru bahasa Indonesia maupun daerah mengenai Analisis Dialog Berasan Dengan Metode SPEAKING Pada Etnik Pasemah Di Kedurang Bengkulu Selatan.

E. Definisi Istilah

1. Suku pasemah di daerah Bengkulu Selatan tersebar ke dalam beberapa kecamatan, yaitu Kecamatan Kedurang, Padang Guci Hulu, Padang Guci Hilir, Lungkang Kule, Kelam Tengah, Kaur Utara, Tanjung Kemuning, dan Kinal. Pasemah berasal dari kata besemah yang artinya "bersama-sama seminum semakan" yang memiliki makna bahwa pada zaman dahulu nenek moyang suku Pasemah yang ada di Padang Guci memiliki rasa solidaritas dan kepedulian yang tinggi.
2. Dialog adalah landasan dari komunikasi manusia dan memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari. Dalam dialog, peserta berperan sebagai pembicara dan pendengar secara bergantian, menciptakan hubungan timbal balik yang memungkinkan pemahaman bersama.
Dialog juga dapat dipahami sebagai cara utama manusia untuk berkomunikasi, memecahkan masalah, dan memahami dunia di sekitarnya.
3. Oktaviany dan Sapta Sari (2017) menyatakan bahwa berasan adalah hal penting yang harus dilakukan sebelum pernikahan. Tidak akan ada pernikahan jika tidak ada berasan sebelumnya. Hasil kajian ini mengenai penggunaan bahasa pada kegiatan berasan masyarakat Kedurang di Bengkulu Selatan.
4. Bahasa berasan pada dasarnya berbentuk percakapan antara keluarga pihak bujang dan keluarga pihak gadis yang dilaksanakan menjelang dilaksanakannya acara pernikahan. Percakapan tersebut tentunya diwakilkan antara salah seorang yang diutus atau dipercaya baik dari pihak bujang maupun pihak gadis.
5. Menurut Setiadi (2017:96) Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lain sehingga terjadi pengertian bersama. Dalam komunikasi terdapat dua pihak yang terlibat, pihak yang menyampaikan pesan disebut komunikator dan pihak penerima pesan disebut komunikan.
6. Etnik Pasemah adalah suatu suku masyarakat yang ada di daerah Bengkulu Selatan yang menggunakan bahasa dengan dialek perubahan pengucapan vokal a akhir menjadi ə